

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perencanaan Strategis

Perencanaan merupakan salah satu indikator manajemen yang baik, sebab perencanaan sebagai fungsi penting dalam aktivitas manajemen, hal itu dikarenakan berbagai fungsi didalam manajemen baru dapat berperan apabila perencanaan selesai dilakukan dan semua prosesnya harus berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Landasan dasar setiap perencanaan adalah kemampuan manusia untuk memilih berbagai alternatif/tujuan masa depan organisasi yang kemudian mengerakan segala upaya untuk mewujudkan tujuan yang telah dipilih. Oleh karena itu perencanaan merupakan sebuah tujuan organisasi yang ingin dicapai serta bagaimana cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.

Menurut Ayuningtyas (2013) ada beberapa tahapan atau langkah dasar yang dapat dipakai dalam merumuskan sebuah perencanaan yaitu :

1. Menetapkan sasaran

Kegiatan dimulai dengan memutuskan apa yang ingin dicapai organisasi, tanpa sasaran yang jelas, sumber daya yang dimiliki organisasi akan menyebar terlalu luas. Dengan menetapkan prioritas dan merinci sasaran yang jelas maka organisasi dapat mengarahkan sumber daya agar lebih efektif dan efisien.

2. Merumuskan posisi organisasi pada saat ini

Jika sasaran telah ditetapkan, pimpinan harus mengetahui dimana organisasi berada saat ini dan sumber daya apa yang dimiliki pada saat ini untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan tersebut. Perencanaan baru dapat disusun jika organisasi telah mengetahui posisinya pada saat ini.

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat menuju sasaran.

Selanjutnya sangat penting untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang diperkirakan dapat membantu dan menghambat organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

4. Menyusun langkah-langkah untuk mencapai sasaran.

Langkah terakhir dalam kegiatan perencanaan adalah mengembangkan berbagai kemungkinan alternatif yang diambil untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, kemudian mengevaluasi alternatif tersebut dan memilih alternatif mana yang cocok dan tepat jika diterapkan dalam organisasi.

Manfaat perencanaan menurut ayuningtyas (2013) yaitu dengan adanya perencanaan (*plan*) dapat menjadi sebuah pedoman untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, dengan adanya perencanaan maka organisasi dapat melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan. Dalam perencanaan juga dipersiapkan proses memonitor dan mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.

Strategi menurut Ayuningtyas (2013) didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, yang disertai penyusunan cara bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Terdapat dua konsep mengenai strategi yaitu Pertama, strategi adalah pedoman umum untuk mencapai sasaran organisasi dan melaksanakan misinya. Kedua, strategi adalah pedoman umum organisasi untuk menghadapi perubahan lingkungan sepanjang waktu. Ayuningtyas(2013). Jadi strategi dapat memberikan pengarahannya terpadu bagi organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi, serta menjadi pedoman pemanfaatan sumberdaya organisasi yang digunakan dan juga sebagai penghubung antara sumber daya dengan tantangan dan resiko yang harus dihadapi oleh organisasi.

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis adalah suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak sebagai tujuan organisasi yang ingin dicapai serta disertai penyusunan cara bagaimana agar tujuan dapat dicapai.

2.2 Pengambilan Keputusan

2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Setiap organisasi, baik dalam skala besar maupun kecil, dapat terjadi perubahan-perubahan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Oleh karena itu dalam menghadapi perkembangan dan perubahan yang terjadi maka diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat dilakukan agar roda organisasi dapat berjalan terus dengan lancar.

Keputusan sendiri adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapi. Hal itu berkaitan dengan “apa yang harus dilakukan” atau Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. keputusan yang tepat adalah berdasarkan fakta dan data yang sudah ada bukan berdasarkan asumsi belaka.

Menurut Siagian (1974) Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Berdasarkan penjelasan tersebut berarti dapat peneliti Simpulkan menjadi 3 point penting yaitu:

1. Dalam proses pengambilan keputusan tidak didasarkan pada asumsi namun harus berdasarkan fakta dan data yang ada.
2. Dalam proses pengambilan keputusan dilakukan dengan sistematis yang jelas dan runtut
3. Dalam proses pengambilan keputusan yang sudah dilakukan secara baik atau sistematis akan menjadi beberapa alternatif yang kemudian dapat di analisa secara mendalam alternatif mana yang paling tepat.

Ketiga hal tersebut menjadi satu bagian yang utuh dan tidak bisa di lakukan salah satunya saja, apabila dalam proses pengambilan keputusan tidak melakukan hal tersebut diatas maka bisa dipastikan bahwa keputusan yang

diambil akan tidak tepat dan tidak terlaksana sebab keputusan tersebut tidak sesuai dengan apa yang sedang dihadapi suatu organisasi.

Dalam prosesnya pengambilan keputusan di suatu organisasi akan diambil oleh pimpinan, jika suatu pimpinan organisasi kurang menguasai “*managerial skill*” dan “*technical skill*” maka hampir dipastikan suatu organisasi itu mengambil keputusan hanya berdasarkan asumsi belaka. Pada zaman dahulu organisasi mungkin mengalami banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi saat proses pengambilan keputusan baik itu kurangnya fakta dan data, bahkan bisa saja terjadi ledakan informasi yang tidak runtut yang menyebabkan para pimpinan menjadi tidak mudah untuk mengambil suatu keputusan. Namun di zaman modern ini pengambilan keputusan harusnya menjadi lebih baik dan lebih mudah karena di zaman modern ini fakta dan data dapat dilihat melalui sebuah sistem Informasi yang dapat membantu pimpinan lebih mudah mengontrol alur organisasinya.

2.2.2 Tujuan Pengambilan Keputusan

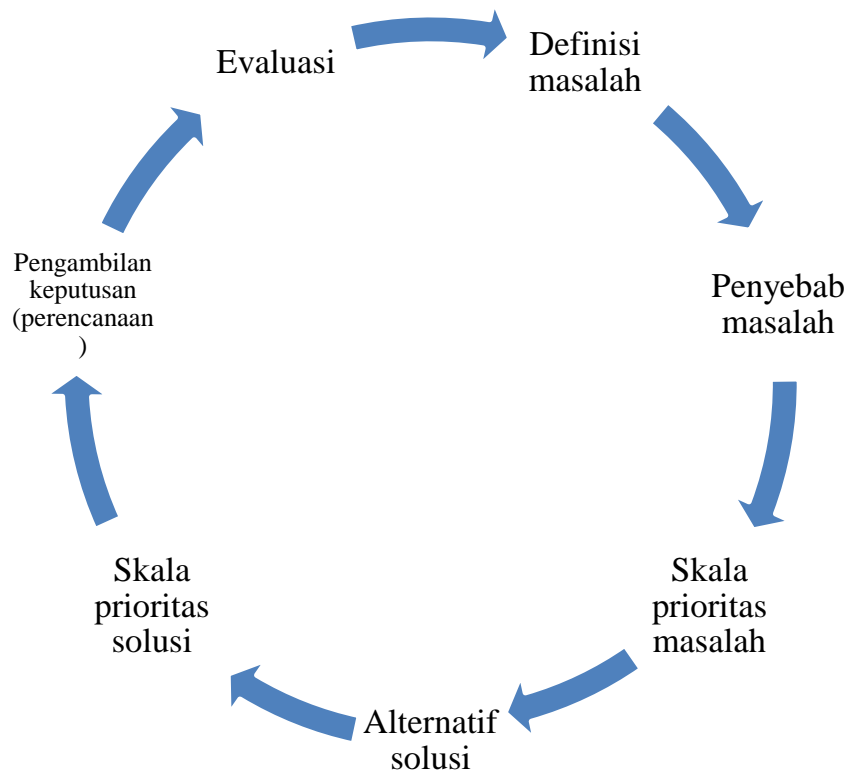
Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam organisasi itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasinya yang dimana semua kegiatan itu dapat berjalan lancar dan tujuan dapat dicapai dengan mudah dan efisien. Namun, kerap kali terjadi hambatan-hambatan dalam melaksanakan kegiatan. Ini merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh pimpinan organisasi. Oleh karena itu tujuan utama Pengambilan keputusan adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul guna mencapai tujuan organisasi.

2.2.3 Tahap Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan berarti sebuah langkah untuk memecahkan suatu masalah. Seorang pengambil keputusan tidak sedang dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat asumsi, namun harus dipengaruhi faktor-faktor yang relevant berdasarkan fakta dan data serta ada hubungannya langsung dengan masalah yang dihadapi.

Menurut Siagian (1974) di dalam prakteknya sangat sulit bagi seseorang untuk membebaskan diri dari anggapan atau asumsi-asumsi yang timbul karena beberapa faktor pendidikan, pengalaman, harapan dan pandangan seseorang dalam menghadapi masalah. Meskipun demikian setiap langkah perlu diambil untuk mencegah timbulnya keadaan dimana keputusan terlalu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar faktor yang ada hubungannya dengan materi permasalahan yang akan dipecahkan. Dengan jalan demikian proses pengambilan keputusan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.

Menurut Siagian (1974) ada tujuh langkah yang perlu di ambil dalam proses pengambilan keputusan yaitu :



Ketujuh langkah tersebut saling berkaitan dan terus berulang-ulang menyesuaikan kondisi organisasi.

2.3 Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

2.3.1 Pengertian Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dengan memberdayakan berbagai kesatuan personel terlatih dan terdidik dalam menghadapi dan menangani masalah medik untuk pemulihan dan pemeliharaan kesehatan yang baik. Teknologi informasi memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan saat ini. Dimana kualitas pengolahan informasi merupakan

faktor penting bagi keberhasilan institusi pelayanan kesehatan. Sistem informasi yang baik dapat mendukung alur kerja klinis dengan berbagai cara yang akan memberikan kontribusi untuk perawatan pasien yang lebih baik. Institusi rumah sakit selalu mendapat tekanan untuk dapat memperbaiki pelayanan medis, mengurangi kesalahan medis, menyediakan akses informasi yang tepat waktu, dan pada saat yang sama harus bisa memonitor aktifitas pelayanan serta mengendalikan biaya operasional. Untuk dapat memenuhi tuntutan ini, rumah sakit harus memiliki sistem informasi manajemen (SIM) terintegrasi yang bisa *sharing* informasi *real-time*, tepat dan akurat.

Sistem Informasi sendiri yaitu suatu proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian data. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa teknologi Informasi memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan oleh sebab itu selanjutnya Sistem informasi diwajibkan untuk diterapkan di rumah sakit yang selanjutnya disebut sistem informasi rumah sakit yang di atur didalam permenkes no. 1171 tahun 2014. Yang menjelaskan bahwa sistem informasi rumah sakit adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian data rumah sakit seluruh Indonesia. Tujuan sistem Informasi rumah sakit yaitu merumuskan kebijakan di bidang perumahsakit, menyajikan informasi rumah sakit secara nasional dan melakukan pemantauan, pengendalian dan evaluasi penyelenggaraan rumah sakit secara nasional.(permenkes no.1171 tahun 2011 tentang sistem informasi rumah sakit) Dan selanjutnya pada tahun 2013 sistem informasi rumah sakit berubah menjadi sistem Informasi manajemen rumah sakit yang di atur peraturan menteri kesehatan no 82 tahun 2013 tentang sistem informasi manajemen rumah sakit hal

ini merujuk pada undang-undang no 44 tahun 2009 tentang rumah sakit yang mewajibkan setiap rumah sakit melakukan pencatatan dan pelaporan semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk sistem informasi manajemen rumah sakit (SIM-RS). SIMRS sendiri yaitu suatu sistem teknologi informasi komunikasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan Rumah Sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat, dan merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan.

2.3.2 Arsitektur Sistem Informasi Rumah Sakit

Pada peraturan menteri kesehatan nomor 82 tahun 2013 tentang sistem informasi manajemen rumah sakit atau SIMRS di jelaskan bahwa arsitektur SIMRS paling sedikit terdiri atas : *pertama*, kegiatan pelayanan utama (*front office*), *kedua*, kegiatan administratif (*back office*) dan komunikasi dan kolaborasi. Serta diharuskan bahwa proses pelayanan utama (*front office*) dan kegiatan administratif (*back office*) harus saling berintegrasi atau saling berhubungan yang berarti semua pelayanan yang dilakukan pada *front office* akan langsung masuk di dalam *back office*. Lalu selanjutnya rumah sakit dapat mengembangkan sendiri SIMRS yang disesuaikan dengan kebutuhan rumah sakit.

kegiatan pelayanan utama (*front office*) yaitu kegiatan pelayanan yang berhubungan langsung dengan pasien. Yang berupa sebuah pelayanan perawatan dari proses pendaftaran sampai proses pulang. Kegiatan administratif (*back office*) yaitu kegiatan yang berhubungan tidak langsung dengan pasien yang meliputi

kegiatan manajerial atau kegiatan pengelolaan sumber daya (manusia, mesin, material dan keuangan).

2.3.3 Infrastruktur Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

Menurut Angesti (2016) Sistem Informasi Rumah Sakit memiliki enam komponen infrastruktur untuk menunjang terlaksananya penerapan SIMRS yang benar dan sesuai kebutuhan yaitu pertama *hardware*, kedua *software*, ketiga jaringan, keempat *brainware*, kelima SOP dan keenam komitmen. Berikut penjelasan dari keenam point tersebut yaitu :

1. *Hardware*

Hardware merupakan sebuah wadah untuk menjalankan suatu sistem yang ingin dikembangkan oleh rumah sakit. Spesifikasi *hardware* sangat penting untuk proses penunjang cepat atau tidaknya pemrosesan data dilakukan karena spesifikasi *hardware* penting untuk disesuaikan dengan sistem yang ada, jika tidak sesuai bisa saja terjadi *error* pada *hardware* karena tidak kuat menunjang sistem yang berjalan. *Hardware* memiliki suatu perlengkapan yang lengkap yang disebut *peripheral* komputer yaitu *mouse*, *keyboard*, monitor, *printer*, *speaker*, *scanner* dll. Tidak hanya itu saja perangkat keras yang dibutuhkan melainkan juga berupa *mainframe*, dan *server*.

2. *Software*

Software merupakan aplikasi aplikasi yang merupakan inti pokok dari SIMRS. *Software* sendiri terbagi menjadi banyak aplikasi yang mendukung kinerja dari rumah sakit itu sendiri beberapa contoh Elektronik *Medical*

Record (EMR), *decision support system* (DSS), *Executive Information System* (EIS) dll. Keseluruhan aplikasi yang berjalan adalah tergantung kebutuhan dan kebijakan dari tiap-tiap rumah sakit. *Software* tidak hanya berisi mengenai SIM saja tapi juga mengenai sistem operasinya yaitu : windows XP, windows 98, windows 2000, windows.NET server, windows CE, UNIX, LINUX, OS/2, Mac OS, DOS.

3. Jaringan

Jaringan pada dasarnya terbagi dalam 2 faktor yaitu LAN (*Local Area Network*) dan WAN (*Wide Area Network*) pada hal ini dilihat mana yang digunakan oleh RSUD. Sedangkan untuk LAN sendiri memiliki kapasitas yang sudah cukup besar yaitu 56.000 BPS – 10 juta BPS, dan WAN memiliki kecepatan mencapai 100 juta BPS namun semua itu kembali kepada kebutuhan rumah sakit serta kebijakan yang ada. Serta didalamnya juga terdapat komponen yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pengiriman data yaitu kabel yang digunakan. Ada 3 jenis kabel yang ada yaitu kabel *coaxial*, kabel *twisted pair*, dan kabel fiber optik.

4. *Brainware*

Brainware atau dari segi sumber daya manusia sendiri menurut Austin (1995) SIMRS memiliki tiga point yaitu pertama pengelola SIMRS, kedua operator SIMRS dan ketiga *end user*/pengguna akhir *Output* SIMRS ketiganya akan sangat berkaitan erat karena ketiga poin tersebut merupakan satu kesatuan yang jika salah satunya tidak ada maka SIMRS di suatu rumah sakit dapat dikatakan belum efektif dan efisien penyelenggaraannya.

5. SOP (*standart operating procedure*)

SOP merupakan sebuah dokumen yang berisi tentang prosedur kerja secara sistematis yang harus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan. Sebuah SOP harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah diatur untuk memperoleh hasil kerja yang Maksimal dan juga mencegah supaya tidak terjadi kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan. SOP juga memiliki tujuan sebagai alat untuk menjaga konsistensi kinerja setiap pegawai dan juga sebagai dasar penilaian kinerja seorang pegawai.

6. Komitmen

Menurut kamus besar bahasa Indonesia komitmen berarti keterikatan untuk melakukan sesuatu, sedangkan menurut angesti 2016 komitmen dalam infrastruktur SIM yaitu komitmen semua unit/departemen/instalasi yang terkait untuk sama sama menjalankan sistem. Yang berarti disini komitmen merupakan keterikatan sumber daya manusia di rumah sakit untuk sama-sama menjalankan atau menggunakan sistem Informasi manajemen rumah sakit. Kerena sebuah sistem Informasi jika tidak ada komitmen antar setiap sumber daya manusia maka dapat dikatakan sistem tersebut kurang efektif dan efisien.

2.3.4 Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

Peran informasi semakin luas dan kompleks serta bervariasi sehubungan dengan upaya peningkatan kredibilitas sistem informasi dan pemanfaatannya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia serta pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem komunikasi untuk menyebarluaskan

informasi terpilih, yang akhirnya akan memberikan dampak bagi peningkatan produktivitas dan mutu program. Karena itu wajar bila bidang sistem informasi perlu mendapat perhatian dari semua manajer setiap organisasi. Dengan kata lain, pengelolaan sistem informasi yang baik akan mendukung pelaksanaan manajemen yang efektif.

Kemajuan fasilitas kesehatan yang sangat pesat menuntut penataan sistem ketenagaaan, sistem pembiayaan, dan sistem pemasaran yang cermat, cepat, dan canggih. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan baik jika tersedia informasi yang lengkap dan akurat dalam berbagai sumber informasi yang terpercaya. Kualifikasi kemampuan tenaga yang diperlukan harus dirumuskan secara jelas sehingga dapat disajikan ke dalam pasaran tenaga kerja dengan informasi yang lengkap.

Hal tersebut untuk menunjukkan betapa pentingnya peran sistem informasi dalam kehidupan manajemen dan organisasi yang efektif. Hal ini berarti pengelolaan sistem informasi adalah suatu kebutuhan nyata bahkan sekaligus merupakan keharusan berdasarkan pertimbangan multidimensional. Pemimpin yang efektif bertugas dan bertanggung jawab untuk mengelola sistem informasi dalam rangka proses manajemen dan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Tugas pengelolaan tersebut meliputi perencanaan yang meliputi merencanakan proses pengelolaan, organisasi pelaksana yaitu menunjuk SDM atau bagian sebagai unit pelaksana, pemantauan yaitu memantau proses pengelolaan, dan pembiayaan pengelolaan yang merupakan segala pembiayaan pengelolaan yang berhubungan langsung dengan SIMRS. Pembiayaan didalam proses pengelolaan SIM ada 2 yaitu berupa biaya Operasional dan biaya pengelola yang meliputi

1. Biaya pengelola berupa gaji pegawai (kontrak maupun tetap) dan biaya pelatihan pengelola. Lalu untuk biaya operasional sendiri meliputi beberapa biaya yaitu : biaya pemeliharaan software, biaya pemeliharaan hardware, biaya pemeliharaan jaringan, dan biaya bahan habis pakai.(Austin, 1992). Kesemua itu merupakan satu kesatuan yang akan saling berkaitan untuk mendukung berjalannya proses pembiayaan pengelolaan.

2.3.5 Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

Proses pengembangan Sistem informasi manajemen merupakan tugas yang kompleks yang membutuhkan banyak sumber daya untuk menyelesaikannya. Siklus pengembangan sistem merupakan suatu bentuk yang digunakan untuk menggambarkan tahapan pengembangan sistem. Suatu pengembangan sistem akan terlalu besar untuk dikerjakan apabila tanpa proses pengendalian. Proses pengendalian ini diperlukan untuk menjaga agar suatu sistem dapat dibangun berdasarkan fungsi yang disyaratkan dengan jadwal, kualitas serta anggaran yang sudah disediakan untuk memenuhi proses pengembangan sistem. Sebagaimana tercantum dalam (Austin,1992) Proses pelaksanaan Pengembangan IT ada dua yaitu *satu*, Pengembangan IT Mandiri yaitu pelaksanaan pengembangan melalui 6 langkah yaitu 1. *Tools preparation*, 2. *Computer programming*, 3. *File conversation*, 4. *Socialization and Training*, 5. *System testing*, 6. *System maintenance*. *dua*, pelaksanaan pengembangan IT KSO pihak ke-3 yang merupakan suatu kerjasama dengan pihak pengembang dari luar maka dilakukannya harus melalui tahap: 1. Mencari dan menganalisis kelebihan dan kekurangan Vendor. 2. Menetapkan vendor 3. Melakukan kontrak Kerjasama 4.

Pembentukan TIM kerja dari pihak vendor dan pihak internal rumah sakit. 5 pembentukan tim proyek evaluasi oleh RS untuk memelihara serta mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dari sistem yang sudah terbangun. Kedua pola pengembangan tersebut tentu perlu dilakukannya perencanaan pengembangan sebelumnya dan diperlukan juga proyeksi pembiayaan dari sebuah pengembangan mulai dari : ketersediaan anggaran yang dimiliki oleh rumah sakit, lalu dari segi pembiayaan baik itu pembiayaan pengembangan pribadi didalamnya mencakup biaya pengembangan hardware, software dan jaringan. Sedangkan untuk pengembangan dengan kerjasama vendor hampir sama dengan pribadi hanya saja yang didalamnya disebut biaya kontrak kerja sama yang juga berisi mengenai biaya pengembangan hardware, software dan jaringan.

2.3.6 Fungsi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

Menurut Angesti (2016) fungsi sistem informasi rumah sakit ada 12 fungsi yaitu membantu mewujudkan visi dan misi rumah sakit, membangun dan mengembangkan infrastruktur teknologi informasi, mensosialisasikan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia RS mengoperasikan teknologi Informasi, meningkatkan kinerja rumah sakit menjadi lebih efisien dan efektif, meningkatkan nilai jual RS di masyarakat sebagai rumah sakit yang mengedepankan pelayanan, manajemen pengelolaan data menjadi Informasi yang cepat dan tepat berguna bagi kepentingan *user*, manajemen maupun pemerintah, meningkatkan mutu dan mempercepat proses pelayanan rumah sakit, meningkatkan loyalitas dan kebanggaan karyawan, mengurangi kesalahan-kesalahan faktor manusia, menghilangkan permasalahan redundansi data,

menghilangkan permasalahan ketidakkonsistenan data, pemetaan desain sistem Informasi sesuai dengan kebutuhan Informasi saat ini dan masa depan.

2.3.7 Manfaat Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

1. Dapat memantau perkembangan Rumah Sakit secara akurat, efektif, dan efisien.
2. Dapat meningkatkan pelayanan di bidang kesehatan kepada masyarakat secara akurat.
3. Dapat membantu memperlancar dan mempermudah pembentukan kebijakan dalam meningkatkan sistem pelayanan kesehatan
4. Rumah Sakit tersebut dapat terpantau secara langsung oleh lembaga-lembaga dari luar atau dalam Negeri secara akurat, sehingga mempermudah akses bagi lembaga tersebut jika akan memberikan informasi serta mempermudah akses jika ingin memberikan dana.
5. Dapat menyimpan *data base* Rumah Sakit mulai dari Pasien, Karyawan yang terdiri dari Data Rumah Sakit, data administrasi, data Aset Rumah Sakit dan lain-lain